

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, dimana lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Jumlah penduduk di kabupaten ini berdasarkan sensus pada tahun 2006 adalah 345.383 jiwa yang mendiami 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Nagari di Sumatera Barat merupakan sekumpulan Jorong atau Korong yang dipisahkan oleh sungai, persawahan, ladang, kebun, atau hutan. Jorong atau Korong adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah Nagari. Korong digunakan khusus di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Jorong atau Korong adalah sekumpulan pemukiman yang berdekatan dan tidak dibatasi oleh suatu lahan bukan pemukiman. Disamping itu, juga terdapat istilah kampung yang sering digunakan secara umum di Indonesia, kampung dapat diartikan sebagai kumpulan permukiman yang disebut “desa”.

Desa merupakan representasi dari kesatuan masyarakat hukum terkecil yang telah ada dan tumbuh berkembang seiring dengan sejarah kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai wujud pengakuan Negara terhadap Desa, khususnya dalam rangka memperjelas fungsi dan kewenangan desa, serta memperkuat kedudukan desa dan masyarakat desa sebagai subyek pembangunan, diperlukan kebijakan penataan dan pengaturan mengenai desa yang diwujudkan dengan lahirnya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-Undang Desa telah menempatkan desa sebagai ujung tombak pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa dalam segala aspeknya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, UU Nomor 6 Tahun 2014 memberikan mandat kepada Pemerintah untuk mengalokasikan Dana Desa. Dana Desa tersebut dianggarkan setiap tahun dalam APBN yang diberikan kepada setiap desa sebagai salah satu sumber pendapatan desa. (Buku Pintar Dana Desa, 2017)

Pada tahun 2020 Dana Desa naik menjadi Rp.960 juta dari yang sebelumnya Rp. 940 jutaper desa di tahun 2019. Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan (Kemenkeu) Astera Primanto Bhakti menjelaskan, kenaikan itu disebabkan bertambahnya alokasi dana desa sebesar Rp. 2 triliun dari dari

Rp. 70 triliun di tahun 2019 menjadi Rp. 72 triliun di tahun ini. Formulasi dana desa juga diubah menjadi lebih spesifik. Misalnya anggaran Dana Desa untuk desa afirmasi alias desa tertinggal dan miskin dikurangi kuotanya, dari tahun lalu 3 persen menjadi 1.5 persen di tahun ini. Kebijakan itu menjawab temuan adanya desa yang tidak berkembang demi mendapat bantuan dana desa dari kuota afirmasi. Pada tahun 2019, alokasi dasar dana desa juga berubah dari 72 persen menjadi 69 persen, sementara alokasi formula berubah dari 25 persen menjadi 28 persen. Adapun sisanya yakni 1.5 persen, disalurkan sebagai alokasi kinerja, yakni kuota yang fungsinya untuk mendorong peningkatan kinerja petugas aparatur desa dan mendorong kinerja pengelolaan dana desa. Disamping itu, fungsi lain dari alokasi kinerja yaitu mendorong pengentasan kemiskinan, serta meningkatkan status desa. Sebutan desa berbeda di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya Gampong di Aceh, Kampung di Papua, Udik di Betawi, dan Nagari di Sumatera Barat. (tirto.id, 2020)

Nagari Pangian merupakan salah satu nagari yang berada dalam wilayah kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Pangian terdiri dari 6 jorong, Koto Gadang, Koto Kaciak, Lubuak Batang, Patameh, Sawahan, dan Tago Palange. Di dalam Jorong Koto Gadang terdapat sebuah kampung yang dikenal dengan sebutan kampung Galapuang. Kampung Galapuang merupakan bagian atau perwakilan dari Jorong Koto Gadang. Kampung Galapuang memiliki wilayah yang subur yang sangat cocok untuk bertani, berkebun dan beternak, namun mayoritas masyarakat nya berprofesi sebagai petani penggarap, hal ini dikarenakan lahan lahan yang ditempati untuk bertani, berkebun dan beternak bukanlah lahan milik pribadi, melainkan lahan milik masyarakat diluar kampung Galapuang, sehingga masyarakat kampung Galapuang menggunakan lahan tersebut dengan menggunakan sistem sewa lahan dan sistem bagi hasil. Hal tersebut menyebabkan perekonomian masyarakat dikampung ini terbilang sangat terbatas. Perekonomian yang terbatas di kampung Galapuang juga berdampak pada permasalahan di bidang pendidikan, dimana untuk menempuh jenjang pendidikan hingga SLTA terbilang sangat sulit, dikarenakan harus memenuhi kebutuhan sehari hari yang tidak tercukupi, serta jarak tempuh kampung Galapuang dengan sekolah yang cukup jauh. Melihat dari permasalahan yang ada, Kampung Galapuang juga memiliki beberapa potensi yang sebenarnya bisa dimanfaatkan dan membantu perekonomian masyarakat kampung Galapuang itu sendiri, namun potensi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik karena tidak adanya fasilitas yang memadai. Beberapa potensi di kampung Galapuang diantaranya, kampung Galapuang dilewati aliran air Batang Sinamar yang biasanya sebagai jalur arung jeram, selanjutnya terdapat bumi perkemahan pada bagian pinggir Batang Sinamar, bumi perkemahan ini dahulunya sangat sering dimanfaatkan masyarakat luar untuk mengadakan kegiatan berkemah, namun hal tersebut terhenti karena beberapa faktor, diantaranya

akses jalan yang tidak memadai, serta hasil pertanian yang sangat melimpah, namun hasilnya langsung dijual mentah dan tidak terdapat proses pengolahan yang nantinya memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan bisa meningkatkan hasil pendapatan masyarakat kampung Galapuang. (Novarisman selaku Sekretaris Nagari Pangian, 2020)

Rural Acupuncture (Rural Akupuntur) merupakan sebuah konsep penataan kampung melalui titik titik sensitif dimana terdapat permasalahan sekaligus potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suatu ruang sehingga memberikan efek katalis yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Disamping itu Rural Akupuntur juga menciptakan ruang publik yang baru bagi masyarakat sebagai tempat untuk berinteraksi tanpa mengubah pola perilaku masyarakat. Penerapan konsep dengan pendekatan *Rural Acupuncture* diharapkan bisa memanfaatkan potensi serta menanggulangi permasalahan yang ada di Kampung Galapuang dengan semaksimal mungkin. Serta dengan adanya dana desa yang lebih kurang Rp.960 juta per desa di tahun 2020, diharapkan bisa dimanfaatkan dengan yang semestinya serta mendukung visi pemerintah Indonesia yang melalui nawacita berkomitmen untuk membangun Indonesia dari pinggiran, diantaranya meningkatkan pembangunan di desa. Melihat beberapa potensi dari Kampung Galapuang, namun belum terdapat fasilitas sebagai sarana penunjang untuk memanfaatkan dan mengembangkan hasil pertanian serta pengembangan potensi dari kampung Galapuang yang tidak terkelola dengan baik. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mendapatkan suatu konsep dan strategi menciptakan suatu ruang pada sebuah kawasan kampung di daerah agraris, yang kemudian sebagai medan magnet pada kawasan tersebut, sehingga memberikan efek katalis yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik, hal tersebut dilakukan pada suatu kampung di daerah agraris di Kabupaten Tanah Datar tepatnya di kawasan Kampung Galapuang yang berjudul **“Perancangan Agrarian Learning Center di Kampung Galapuang dengan Pendekatan Rural Acupuncture”**.

1.1.1 Data

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah Datar yang tahun 2011-2031 tentang Kawasan Peruntukan Pertanian. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

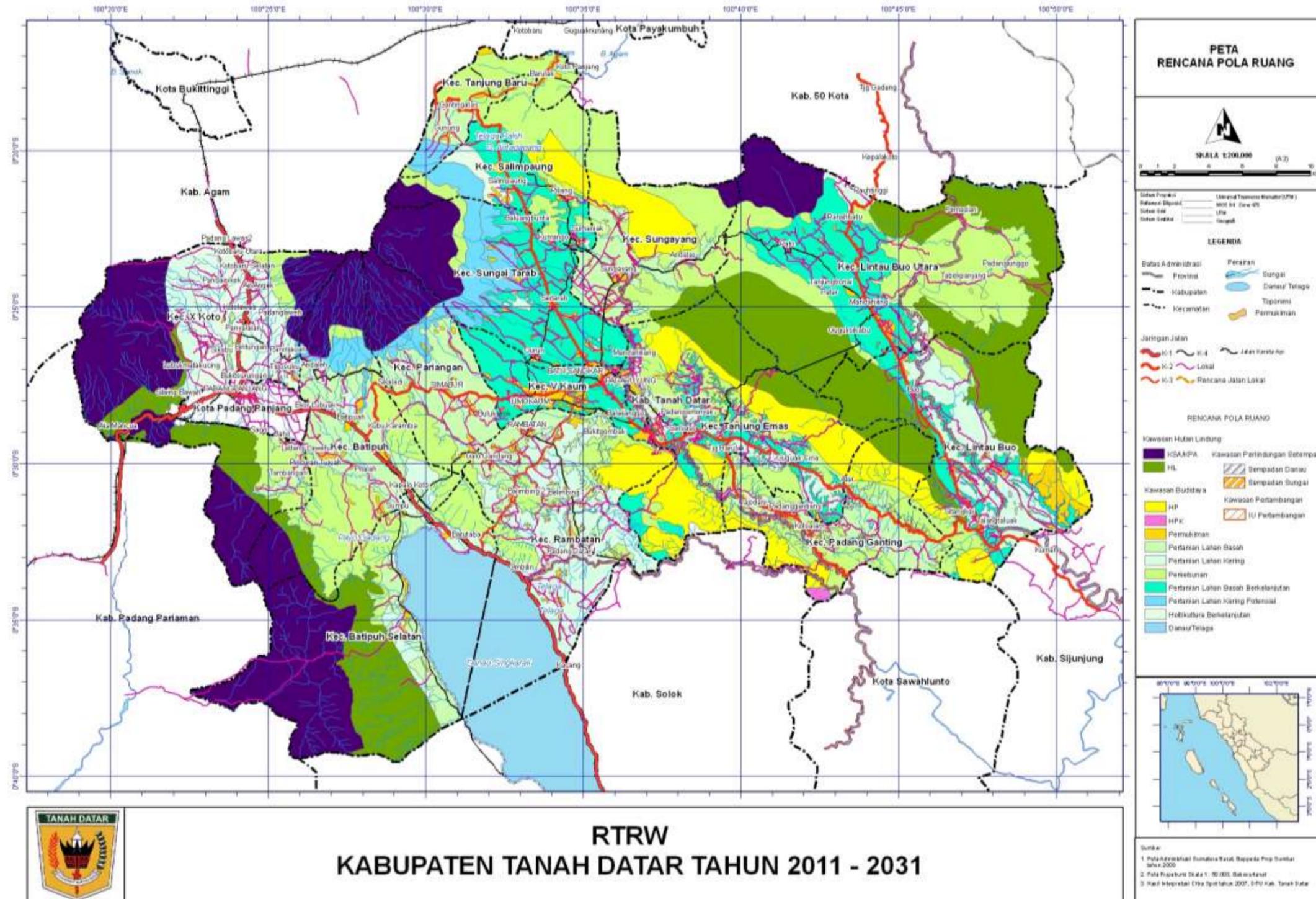
Gambar 1.1 Kawasan Peruntukan Pertanian

Paragraf 3	
Kawasan Peruntukan Pertanian	
Pasal 26	
(1)	Kawasan peruntukan pertanian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 huruf b, terdiri atas : a. kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan; b. kawasan peruntukan pertanian hortikultura; c. kawasan peruntukan perkebunan; dan d. kawasan peruntukan peternakan.
(2)	Kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, terdapat di Kecamatan Batipuh, Batipuh Selatan, Pariangan, Rambatan, Sungayang, Padang Ganting, Lintau Buo , Lintau Buo Utara, Tanjung Baru, Salimpaung, Sungai Tarab, Tanjung Emas, Lima Kaum, dan X Koto.
(3)	Kawasan peruntukan pertanian hortikultura sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, terdapat di Kecamatan Batipuh, Batipuh Selatan, Lintau Buo Utara, Pariangan, Rambatan, Salimpaung, Sungai Tarab, Sungayang, Tanjung Baru, Tanjung Emas, Lima Kaum, dan X Koto.
(4)	Kawasan peruntukan perkebunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, terdapat di Kecamatan Batipuh, Batipuh Selatan, Lintau Buo , Lintau Buo Utara, Padang Ganting, Pariangan, Rambatan, Salimpaung, Sungai Tarab, Sungayang, Tanjung Emas, Tanjung Baru dan X Koto.
(5)	Kawasan peruntukan peternakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, terdapat menyebar di seluruh kecamatan.
(6)	Kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), yang ditetapkan sebagai kawasan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLPPB) terdapat di Kecamatan Sungai Tarab, Lima Kaum, Tanjung Emas, Lintau Buo dan Salimpaung.

(Sumber : RTRW Kabupaten Tanah Datar tahun 2011-2031)

1. Topografi dan Demografi Kecamatan Lintau Buo

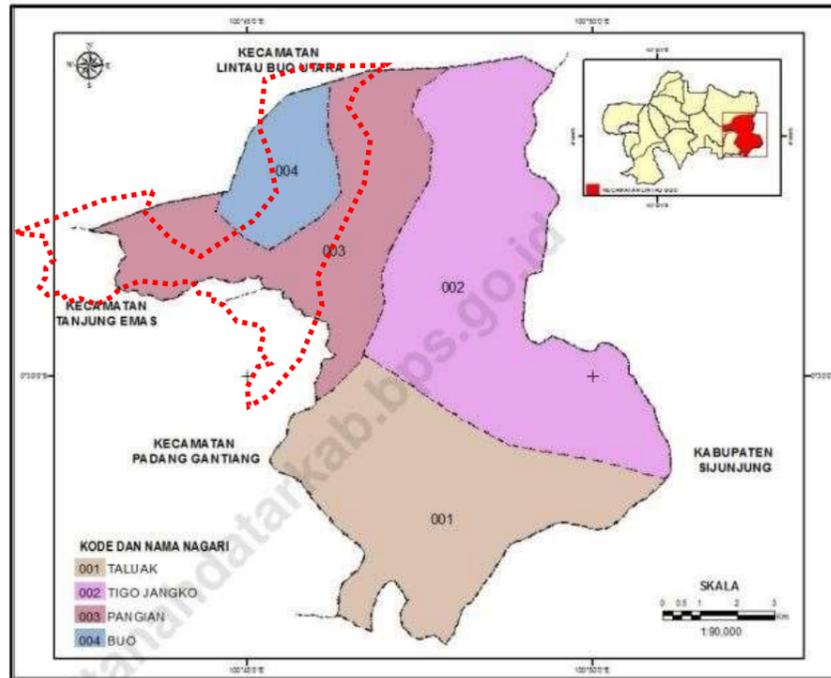
Gambar 1.2 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Tanah Datar



(Sumber : RTRW Kabupaten Tanah Datar tahun 2011-2031)

Lintau Buo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, Indonesia. Kecamatan Lintau Buo terletak sekitar 45 Km dari Kota Batusangkar.

Gambar 1.5 Peta Wilayah Kecamatan Lintau Buo



(Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Lintau Buo dalam Angka 2018)

Tabel 1.1 Data Pokok Kecamatan Lintau Buo

No.	Uraian Details	(2)
(1)	(2)	
1	Letak astronomis Astronomical position	0° 26' 13" - 0° 33' 59"LS 100° 43' 42" - 100° 50' 24"BT
2	Batas-batas Daerah/Borders - Sebelah Utara /North - Sebelah Selatan /South - Sebelah Barat /West - Sebelah Timur /East	Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Sijunjung, Kota Sawahlunto Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Sijunjung
3	Luas Daerah /Area	77,31 Km ²
4	Jumlah Nagari Number of Villages	4 Nagari/Villages
5	Jumlah Jorong Number of Jorong	22 Jorong
6	Jumlah Penduduk Population	18 656 jiwa/People
7	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010 Population Growth in 2010	0.71 %

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Lintau Buo dalam Angka 2018)

Tabel 1.2 Penduduk Kecamatan Lintau Buo menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur Age Group	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total	Rasio Gender Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	934	944	1 878	98,94
5 - 9	960	993	1 953	96,68
10 - 14	998	875	1 873	114,06
15 - 19	798	686	1 484	116,33
20 - 24	561	506	1 067	110,87
25 - 29	581	615	1 196	94,47
30 - 34	687	692	1 379	99,28
35 - 39	655	624	1 279	104,97
40 - 44	631	671	1 302	94,04
45 - 49	599	588	1 187	101,87
50 - 54	565	531	1 096	106,40
55 - 59	475	520	995	91,35
60 - 64	322	441	763	73,02
65 - 69	306	318	624	96,23
70 - 74	195	208	403	93,75
75 +	185	246	431	75,20
Jumlah Total	9 452	9 458	18 910	99,94

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Tanah Datar dalam Angka 2020)

Beberapa yang termasuk dan digolongkan kedalam kawasan agraris diantaranya :

1. Sektor usaha dibidang pertanian.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Per Hektar Padi

Kecamatan Subdistrict		Luas Panen Harvested Area (ha)	Produksi Production (Ton)	Produktivitas Productivity (Ton/ha)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	X Koto	4 793,3	27 710	5,78
2.	Batipuh	5 637,0	32 858	5,83
3.	Batipuh Selatan	2 413,7	13 890	5,75
4.	Pariangan	4 900,2	28 523	5,82
5.	Rambatan	4 981,5	28 266	5,67
6.	Lima Kaum	3 769,0	21 509	5,71
7.	Tanjung Emas	3 922,2	21 615	5,51
8.	Padang Ganting	2 541,4	14 024	5,52
9.	Lintau Buo	2 199,9	12 282	5,58
10.	Lintau Buo Utara	6 590,3	37 472	5,69
11.	Sungayang	3 061,6	17 322	5,66
12.	Sungai Tarab	6 282,9	35 977	5,73
13.	Salimpaung	3 252,6	18 433	5,67
14.	Tanjung Baru	2 265,3	12 801	5,65
Tanah Datar		56 610,9	322 682	5,70

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Tanah Datar dalam Angka 2020)

2. Sektor usaha dibidang perkebunan.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Per Hektar Jagung

Kecamatan Subdistrict		Luas Panen Harvested Area (ha)	Produksi Production (Ton)	Produktivitas Productivity (Ton/ha)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	X Koto	18,5	116	6,27
2.	Batipuh	47,8	310	6,49
3.	Batipuh Selatan	42,2	296	7,01
4.	Pariangan	139,4	914	6,56
5.	Rambatan	885,0	6 315	7,14
6.	Lima Kaum	235,5	1 598	6,79
7.	Tanjung Emas	149,0	1 044	7,01
8.	Padang Ganting	20,0	138	6,90
9.	Lintau Buo	584,6	4 301	7,36
10.	Lintau Buo Utara	334,8	2 435	7,27
11.	Sungayang	149,9	1 088	7,26
12.	Sungai Tarab	1 565,3	11 460	7,32
13.	Salimpaung	503,8	3 874	7,69
14.	Tanjung Baru	113,3	769	6,79
Tanah Datar		4 789,1	34 658	7,24

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Tanah Datar dalam Angka 2020)

3. Sektor usaha dibidang perikanan.

Tabel 1.5 Luas Area, Produksi Benih Ikan Balai Benih Ikan dan Perikanan Rakyat di Kabupaten Tanah Datar

Kecamatan Subdistrict	Balai Benih Ikan State Fish Breeding Station		Perikanan Rakyat Population Fishery	
	Luas (m2) Area	Prod (Ekor) Prod	Luas (m2) Area	Prod (Ekor) Prod
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. X Koto	-	-	-	-
2. Batipuh	-	-	2 500	6 000
3. Batipuah Selatan	-	-	-	-
4. Pariangan	-	-	16 000	2 000 000
5. Rambatan	12 500	380 500	-	-
6. Lima Kaum	-	-	-	-
7. Tanjung Emas	6 000	488 750	4 000	272 000
8. Padang Ganting	1 500	73 000	-	-
9. Lintau Buo	2 400	189 500	3 000	800 000
10. Lintau Buo Utara	-	-	21 000	1 060 000
11. Sungayang	1 500	66 500	-	-
12. Sungai Tarab	13 500	329 000	26 450	7 725 000
13. Salimpaung	-	-	-	-
14. Tanjuang Baru	-	-	2 000	240 000
Tanah Datar	37 400	1 527 250	74 950	12 103 000

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Tanah Datar dalam Angka 2020)

4. Sektor usaha dibidang peternakan.

Tabel 1.6 Populasi Ternak Menurut Jenis dan Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar

Kecamatan Subdistrict	Kerbau Buffalo (ekor)	Sapi Perah Dairy Cow (ekor)	Sapi Potong Cow (ekor)	Kuda Horse (ekor)	Kambing Goat (ekor)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. X Koto	450	6	1 652	-	948
2. Batipuh	1 064	-	719	-	1 137
3. Batipuah Selatan	205	-	658	-	964
4. Pariangan	59	2	2 197	-	244
5. Rambatan	828	-	3 635	-	2 821
6. Lima Kaum	23	-	3 063	1	1 604
7. Tanjung Emas	268	-	3 793	40	1 379
8. Padang Ganting	417	-	1 945	-	609
9. Lintau Buo	297	-	1 469	-	613
10. Lintau Buo Utara	2 718	15	3 767	-	7 626
11. Sungayang	98	-	2 840	-	1 725
12. Sungai Tarab	221	-	3 161	-	5 974
13. Salimpaung	325	-	3 400	-	3 230
14. Tanjuang Baru	120	-	2 027	-	1 648
Tanah Datar	7 093	23	34 326	41	30 522

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Tanah Datar dalam Angka 2020)

Tabel 1.7 Populasi Ternak Unggas Menurut Jenis Unggas dan Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar

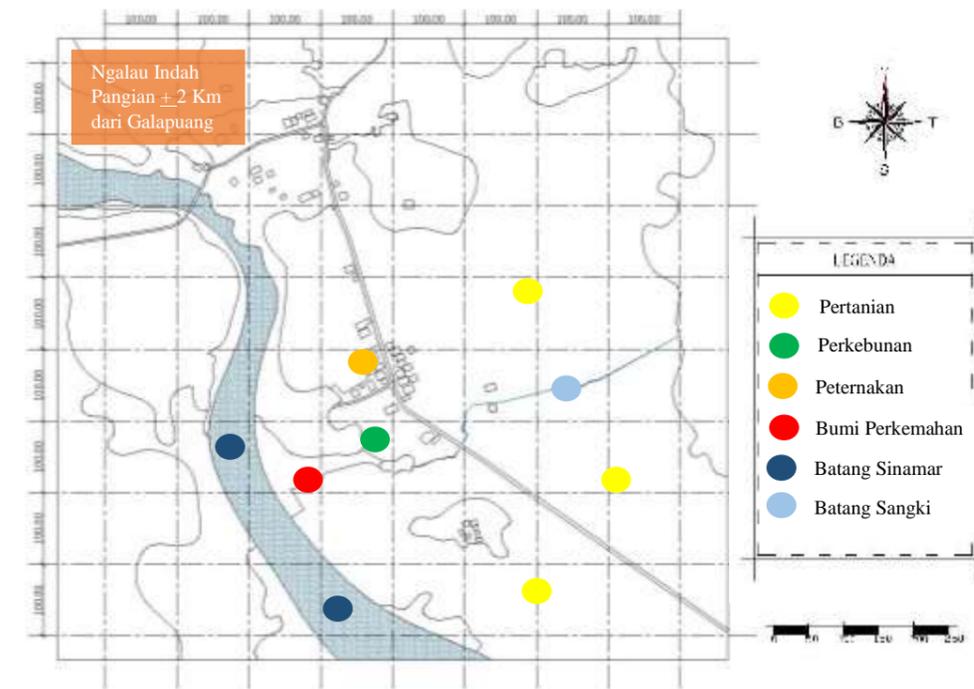
Kecamatan Subdistrict	Ayam/Hen (Ekor/heads)			Itik Duck
	Ayam Buras Native Chicken	Ras Petelur Layer	Ras Pedaging Broiler	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. X Koto	8 750	-	-	1 394
2. Batipuh	23 626	-	-	7 047
3. Batipuah Selatan	4 834	-	1 000	2 466
4. Pariangan	14 514	500	-	25 208
5. Rambatan	27 529	95 530	152 100	4 571
6. Lima Kaum	5 789	17 510	12 800	3 407
7. Tanjung Emas	17 649	7 605	6 388	8 416
8. Padang Ganting	4 698	33 462	1 521	2 106
9. Lintau Buo	33 776	781 287	243 360	21 852
10. Lintau Buo Utara	98 865	230 178	271 752	11 509
11. Sungayang	7 084	-	-	2 978
12. Sungai Tarab	12 909	-	-	6 287
13. Salimpaung	24 245	-	-	4 269
14. Tanjung Baru	34 011	-	1 000	4 208
Tanah Datar	318 279	1 166 072	689 921	105 718

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Tanah Datar dalam Angka 2020)

tidak menanam padi secara serentak. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, mulai saat itu masyarakat menanam secara serentak, dan diadakan sebuah acara yang disebut *baralek banda* (syukuran) guna menentukan jadwal penanaman (penyemai benih di sawah) serta kapan waktu turun ke sawah serentak dalam menanam padi. Kemudian setelah panen tidak langsung bercocok tanam, dimana sawah diberi bibit ikan selama 3 bulan, karena irigasi di kampung Galapuang diluar Irigasi Peti Bunian yang terkendala dengan air. (Novarisman selaku Sekretaris Nagari Pangian, 2020)

Beberapa Potensi dan Objek Wisata pendukung di sekitar kampung Galapuang :

Gambar 1.6 Peta Wilayah Kampung Galapuang



(Sumber : Analisa Penulis 2020)

1.1.2 Fakta

Masyarakat di Kampung Galapuang mayoritas berprofesi sebagai petani penggarap, hal itu terbukti karena tanah atau lahan yang berada di kampung Galapuang sebagian besar adalah milik *ulayat* (kaum) di luar kampung Galapuang. Galapuang sendiri dahulunya sangat terkenal dibidang pertanian, karena Galapuang adalah pusat pengembangan *tungro* (hama padi), yang menyebabkan padi tidak sehat dan tidak berkembang, hal tersebut dikarenakan petani yang

Tabel 1.8 Potensi di Kampung Galapuang

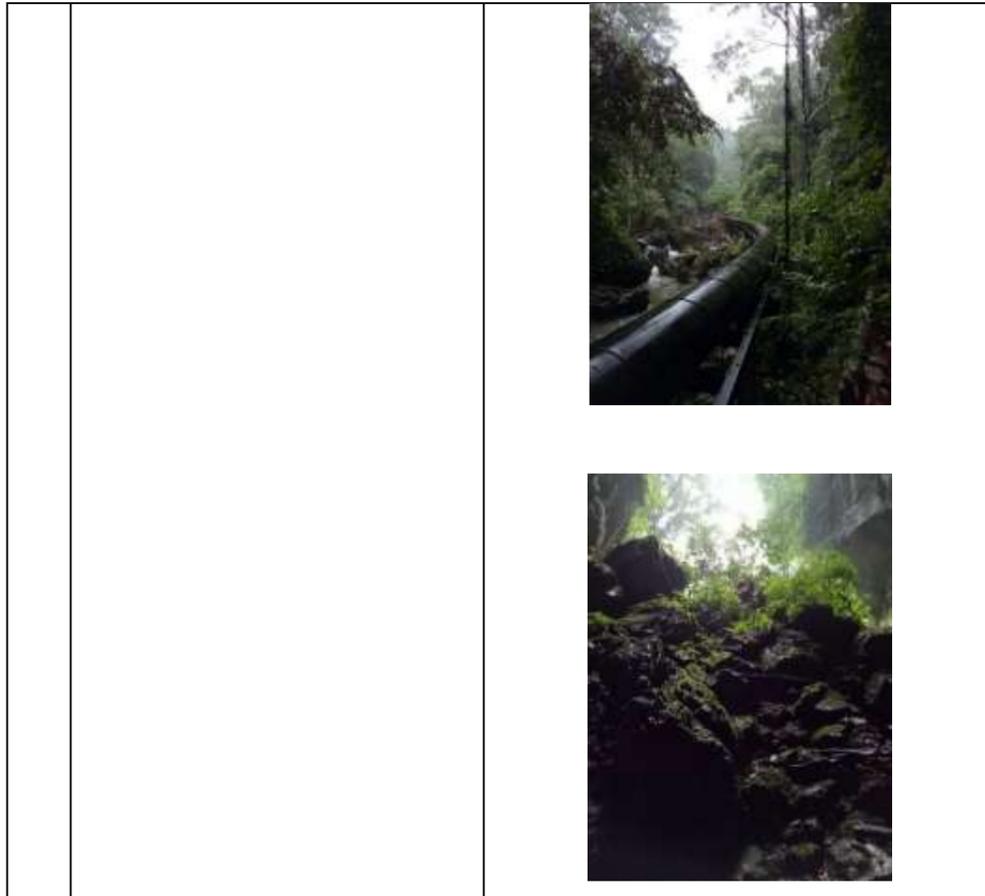
No	Potensi	Foto Objek
1.	Hasil Pertanian berupa Padi	
2.	Hasil Perkebunan berupa Pohon Karet	
3.	Terdapat 2 Batang Air yang mengalir di Kampung Galapuang: 1. Batang Sinamar 2. Batang Sangki	1. Batang Sinamar 

		2. Batang Sangki 
--	--	---

(Sumber : Analisa Penulis 2020)

Tabel 1.9 Objek Wisata sebagai Penunjang di sekitar Kampung Galapuang

No	Potensi	Foto Objek
1.	Ngalau Indah Pangian	



(Sumber : Analisa Penulis 2020)

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Permasalahan Non Arsitektural

1. Bagaimana cara agar kawasan Jorong Koto Gadang bisa menjadi daerah yang maju terutama di bidang agraris ?
2. Bagaimana cara melibatkan masyarakat berperan aktif untuk berpartisipasi dalam kemajuan kampung di daerah agraris ?
3. Bagaimana cara menjadikan rancangan *Agrarian Learning Center* sebagai ekonomi alternatif bagi masyarakat di kampung Galapuang ?
4. Bagaimana cara mengolah dan memasarkan hasil panen warga dengan nilai jual yang cukup tinggi ?

1.2.2 Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana konsep dan strategi menciptakan suatu ruang publik sebagai medan magnet sehingga memberikan efek katalis yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan pada suatu kampung di daerah agraris tepatnya di kampung Galapuang ?

2. Bagaimana penerapan pendekatan *Rural Acupuncture* pada suatu kampung di daerah agraris ?
3. Bagaimana wujud rancangan *Agrarian Learning Center* di kampung Galapuang sebagai fasilitas dan edukasi agraris?
4. Bagaimana cara menciptakan fasilitas dan edukasi agraris seperti ruang publik sebagai tempat edukasi dan rekreasi bagi masyarakat Galapuang, cluster ekonomi usaha sebagai tempat pengolahan hasil pertanian, ruang terbuka untuk kegiatan masyarakat kampung Galapuang (seperti *baralek banda*), serta sarana rekreasi sebagai fasilitas pendukung dari *Agrarian Learning Center*, dengan tetap mempertahankan pelestarian alam di kampung Galapuang ?
5. Bagaimana rancangan *Agraria Learning Center* sebagai central untuk berkembangnya kampung Galapuang ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

1. Terwujudnya rancangan *Agrarian Learning Center* di Kampung Galapuang sebagai fasilitas dan edukasi agraris dengan pendekatan *Rural Acupuncture*.
2. Melihat titik titik sensitif pada suatu kampung dimana terdapat permasalahan sekaligus potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan tempat sehingga memberikan efek katalis yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik.
3. Menciptakan ruang publik yang baru bagi masyarakat sebagai ruang untuk berinteraksi tanpa mengubah pola perilaku masyarakat.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi jenis informasi yang akan direncanakan pada *Agrarian Learning Center* di Kampung Galapuang.
2. Mengidentifikasi prinsip rancangan sebagai fasilitas dan edukasi agraris dari *Agrarian Learning Center* di Kampung Galapuang.
3. Mendapatkan konsep dan strategi menciptakan suatu ruang publik sebagai medan magnet untuk perkembangan Kampung Galapuang di kawasan agraris.
4. Mengembangkan konsep *Rural Acupuncture* dalam penataan ruang yang memberikan efek katalis pada perencanaan *Agrarian Learning Center* di Kampung Galapuang.

1.4 Ide dan Kebaruan

Penerapan pendekatan *Rural Acupuncture* pada perencanaan ‘Agrarian Learning Center’ sehingga memunculkan ide dan kebaruan yang meliputi :

1. Mencari titik titik sensitif dimana terdapat permasalahan sekaligus potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suatu ruang publik
2. Menciptakan suatu ruang publik baru pada sebuah kampung di daerah agraris sehingga memberikan efek katalis lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik.
3. Mneghadirkan ruang publik yang baru bagi masyarakat di daerah agraris sebagai tempat berinteraksi tanpa mengubah pola perilaku masyarakat dan tercapainya membangun Indonesia dari pinggiran, diantaranya meningkatkan pembangunan di desa.

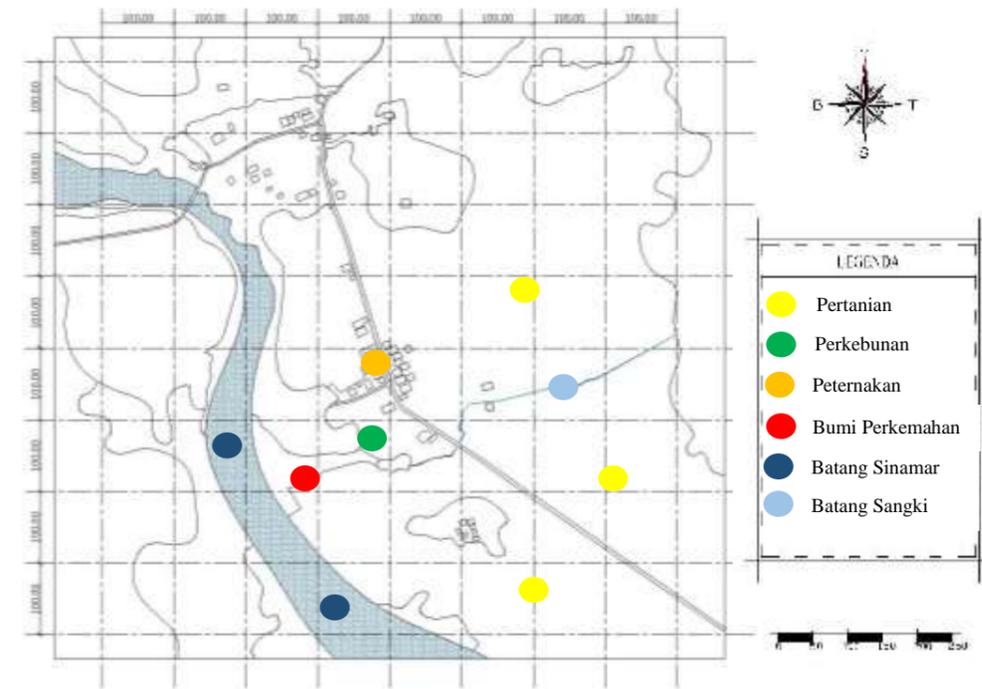
Sasaran ide : Penerapan konsep dengan pendekatan *Rural Acupuncture* diharapkan bisa memanfaatkan potensi serta menanggulangi permasalahan dan memanfaatkan potensi yang ada di Kampung Galapuang dengan semaksimal mungkin yang diwujudkan dan dikemas kedalam dalam rancangan *Agrarian Learning Center*.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

Penataan Kampung pada titik titik sensitif dimana terdapat permasalahan sekaligus potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan tempat sehingga memberikan efek katalis yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Dengan penelitian dan perancangan ini mendapatkan konsep dan strategi menghadirkan ruang publik baru pada Kampung dengan Kawasan Kampung Galapuang yang berada di Kawasan Agraris, yang berlokasi di Jorong Koto Gadang, Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Gambar 1.7 Peta Eksisting Kampung Galapuang



(Sumber : Analisa Penulis 2020)

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Agrarian Learning Center serta ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih memiliki keterkaitan dan mendukung permasalahan utama. Penelitian ini dilakukan dengan mencari beberapa hal, diantaranya :

1. Mencari isu yang sedang berkembang dan menjadi topik pembicaraan yang berkembang menjadi krisis.
2. Mencari literatur yang sesuai dengan penelitian yang akan dikembangkan.
3. Survei lapangan untuk mengetahui data lokasi, seperti permasalahan yang ada, terdapat potensi serta mencari preseden arsitektur guna melakukan analisa agar menghasilkan konsep yang akan diterapkan sesuai dengan fungsi yang ingin dicapai.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Metode Pengumpulan data

Menggunakan metode Pengumpulan data Primer dan Sekunder :

1. Data Primer, yaitu data yang didapatkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian.

1.6.2 Metode Analisis

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka yaitu media elektronik dan media cetak serta melakukan survei langsung di lapangan untuk mendapatkan data valid untuk mendukung proses penelitian dan perancangan ini.
2. Data diolah dengan mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan kemudian membuat konsep perencanaan dan perancangan *Agrarian Learning Center* di Kampung Galapuang dengan pendekatan *Rural Acupuncture*.

1.6.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap esensi *Agrarian Learning Center*, pengolahan data tapak yang dikaitkan dengan peraturan-peraturan pemerintah pada bangunan dan lahan yang tersedia, tahap selanjutnya adalah melakukan metode penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan adalah dengan cara deduktif. Pembahasan dilakukan melalui data umum menuju khusus. Dari kesimpulan yang didapat, kemudian digunakan sebagai dasar dalam perancangan.

1.7 Keaslian Usulan Judul

Keaslian Penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang realtif sama dalam hal tema kajian, namun berbeda dalam hal judul penelitian, lokasi penelitian, serta pembahasan yang diteliti. Hal tersebut bisa dilihat dari penelitian terdahulu dibawah ini :

No.	Biografi	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tema	Pembahasan
1	Jhon Hendrix, Magister Teknik Arsitektur, Uiversitas Bung Hatta, 2018	Konsep dan Strategi Penataan Kampung Kota, Studi Kasus : Kampung Simpang Padang, Duri-Riau	Kampung Simpang Padang, Duri-Riau	Urban	Kampung Simpang Padang memiliki keterkaitan yang erat dalam sejarah terbentuknya kota Duri di kecamatan Mandau Propinsi Riau. Kampung Simpang Padang merupakan kampung yang memiliki peranan penting sebagai kawasan permukiman dengan ditemukannya ladang minyak. Kampung Simpang Padang menjadi magnet kawasan area keberadaan pasar di kawasan ini. Pasar ini menjadi kawasan komersial terbesar di kota Duri. Kajian tesis ini menyimpulkan bahwa untuk mengatasi berbagai permasalahan Kampung Kota, khususnya Kampung Simpang Padang, <i>Urban Acupuncture</i> menjadi solusi yang paling mungkin untuk dilaksanakan. <i>Urban Acupuncture</i> menghidupkan kembali kota-kota melalui intervensi skala kecil pada titik titik yang di targetkan. Pendekatan yang dilakukan dalam penataan kampung Simpang Padang bukanlah dengan cara konvensional yang telah lama dilakukan dimana penataan disesuaikan dengan perencanaan kota-kota ideal yang modern. Penataan dilakukan hanya dengan menyentuh titik-titik sensitif dimana terdapat permasalahan sekaligus potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan tempat sehingga memberikan efek katalis yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Konsep dan strategi penataan ini dapat direplikasi di berbagai kampung kota yang ada di Indonesia karena pendekatannya yang tidak berkonflik dengan kawasan yang ada. Efisiensi, keefektifan yang bertahan lama dan karakternya yang berbiaya rendah menjadikan pendekatan ini sangat mungkin untuk diterapkan di kampung-kampung kota di Indonesia.
2	Hilma Tamiami Fachrudin ¹ , Fadila Rahmadani ² , Teknik Arsitektur, Universitas Sumatera Utara, 2019	Penataan Kampung Nelayan dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Kelurahan Bagan Deli Kota Medan	Kelurahan Bagan, Kota Medan	Urban	Konsep Perencanaan Kampung Nelayan Salah satu misi pemerintahan Jokowi-JK berorientasi maritim, yaitu “mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional”, hal ini direalisasikan dalam bentuk program tol laut dan sekaya maritim (Seribu Kampung Nelayan yang Mandiri, Tangguh, Indah, dan Maju). Tujuan dari program ini adalah membangun dan mengembangkan perekonomian serta kualitas hidup nelayan terutama nelayan skala kecil . Beberapa hal diatas dapat menjadi potensi yang besar untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi masyarakat setempat, oleh karena itu perlu adanya penataan untuk kawasan kampung nelayan yang dapat dijadikan percontohan oleh kampung nelayan lainnya. Yang mana penataan ini mencakup permasalahan non arsitektural dan permasalahan non arsitektural. Permasalahan Arsitektural yang merupakan tanggapan terhadap kebutuhan kawasan akan fasilitas yang mampu berperan aktif dalam pengembangan kawasan pelabuhan agar mampu memberi dampak positif bagi perekonomian kawasan dan penghuninya. Permasalahan arsitektural merupakan tanggapan terhadap isu-isu terkait permukiman kampung dan ekologi kawasan sehingga kampung nelayan dapat memenuhi kebutuhan dan melindungi penghuninya serta dapat menjadi solusi bagi degradasi lahan hijau yang terjadi di sekitar permukiman.

3	Angela budihartono ¹ , Purnama E.D. Tedjokoesoemo ¹ , I Nyoman Adi Tiaga, Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2017	Perancangan Interior Pusat Informasi dalam Wisata Edukasi Pertanian di Desa Karanglo, Klaten, Jawa Tengah	Desa Karanglo, Klaten, Jawa Tengah	Pariwisata	Salah satu fasilitas edukatif yang semakin marak berkembang di perkotaan saat ini adalah fasilitas wisata edukasi. Fasilitas ini memberikan suasana baru bagi anak-anak, dimana mereka dapat belajar dengan metode yang berbeda daripada yang mereka terima di sekolah. Dalam fasilitas ini terdapat beberapa bagian yang memiliki fungsinya tersendiri, salah satunya adalah pusat informasi. Pusat informasi memiliki peranan yang penting untuk memberi wawasan kepada masyarakat serta informasi yang berkaitan dengan wisata edukasi tersebut. Oleh karena itu, perancangan interior pusat informasi dalam wisata edukasi pertanian ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya bidang pertanian bagi masa depan Indonesia. Melalui fasilitas ini, masyarakat dapat belajar mengenai bidang pertanian secara baik dan benar, dikemas dalam sebuah fasilitas yang berkonsep <i>fun</i> dan <i>refreshing</i> sehingga mereka akan lebih menangkap ilmu yang mereka dapatkan. Wisata edukasi pertanian yang terletak di Desa Karanglo ini akan membantu para petani di desa tersebut untuk meningkatkan kemampuan bertani mereka, serta mendukung program-program yang sudah mulai mereka jalankan untuk meningkatkan produktivitas padi serta keberlangsungan pertanian.
4	Afif Taftayani Sidiq, Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016	Pengembangan Kampung Baratan Boyolali sebagai Pusat Edukasi <i>Permaculture</i> dan Ekowisata Agraris	Kampung Baratan, Boyolali, Jawa Tengah	Pariwisata	Saat ini kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat semakin besar, hal ini ditandai dengan masyarakat yang lebih memilih mengonsumsi makanan organik. Boyolali yang memiliki potensi agraris yang tinggi, harusnya memelopori pentingnya penggunaan bahan organik, sehingga terwujudnya Boyolali yang sehat dan cerdas. Salah satu cara pengelolaan pertanian untuk menghasilkan tanaman pangan organik adalah dengan <i>permaculture</i> yang diyakini sebagai pendekatan yang paling holistik dalam perencanaan dan perancangan berkelanjutan. <i>Permaculture</i> yaitu <i>Permanent Agriculture</i> adalah pengelolaan pertanian yang meningkatkan kualitas lahan, memberikan hasil dan pendapatan, dan tetap berkelanjutan hingga ke masa depan. Penerapan sistem <i>permaculture</i> dirasakan mampu menjadikan kampung Baratan menjadi sebuah pusat edukasi pertanian dan <i>permaculture</i> yang baik sehingga berdampak pada ekowisata yang berbasis edukasi pertanian.
5	Muhammad Dhiaul Haq, Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2019	Perancangan Fasilitas Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian di Kabupaten Sidoarjo	Kabupaten Sidoarjo	Agraris	Untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi pertanian di Kabupaten Sidoarjo, pemerintah khususnya Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sidoarjo telah mengadakan program – program pelatihan dan penyuluhan untuk Rumah Tangga Petani maupun pelaku usaha. Namun program – program tersebut sempat terhenti sekitar enam tahun, sampai akhirnya saat ini pemerintah Kabupaten Sidoarjo merevitalisasi program – program tersebut. Selama program – program tersebut dilaksanakan belum ada fasilitas pelatihan maupun penyuluhan yang memadai. Sehingga pelaksanaan program – program tersebut terkesan ala kadarnya, dan tidak berhasil membuahkan hasil yang maksimal. Untuk menindak lanjuti berbagai potensi, program, maupun permasalahan yang berada di Kabupaten Sidoarjo dalam bidang pertanian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu adanya sebuah rancangan fasilitas yang mampu menjadi wadah untuk petani dan pelaku usaha dalam mengolah hasil pertaniannya. Sehingga lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo dapat

					dipertahankan sekaligus mampu meningkatkan keadaan ekonomi para petani. Maka dibuatlah judul tugas akhir berupa “Perancangan Fasilitas Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian Di Kabupaten Sidoarjo”
6	Yusak Hartono Gondo, Hardiyati, Kusumaningdyah Nurul Handayani, Arsitektur, Universitas Sebelas Maret, 2017	Strategi Perancangan Sekolah Alam SMK Pertanian dengan Pendekatan Sistem Permakultur di Purbalingga	Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah	Pendidikan	Pertanian di Purbalingga juga memiliki tantangan dan ancaman seperti rendahnya jumlah petani – hanya sebesar 30,51% (Purbalingga Dalam Angka, 2015); minimnya tingkat regenerasi petani karena generasi muda lebih memilih bekerja di pabrik bahkan saat baru lulus SMP; dan ancaman alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri dan perumahan. Selain itu, di Purbalingga hanya ada satu SMK dengan prodi pertanian. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, maka <i>urgensi</i> dalam proses desain adalah perancangan SMK dengan mengolah potensi alam (pertanian) secara maksimal melalui pendekatan sistem permakultur

Berdasarkan uraian di atas, terdapat penelitian dengan tema yang sama, fasilitas yang sama, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka judul penelitian **“Perencanaan Agrarian Learning Center di Kampung Galapuang dengan Pendekatan Rural Acupuncture”** yang peneliti lakukan benar-benar asli.

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I	: PENDAHULUAN	Merupakan awal penyusunan yang juga merupakan program dasar dalam penyusunan laporan. Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ide dan kebaruan, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, keaslian usulan judul, sistematikan penulisan, serta alur pikir.
BAB II	: TINJAUAN PUSTAKA	Berisikan teori-teori yang mendukung dalam pembahasan.
BAB III	: METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN	Berisikan metode-metode yang digunakan dalam pembahasan.
BAB IV	: TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN	Berisikan data-data hasil pembahasan objek penelitian.
BAB V	: ANALISA	Berisikan analisa perhitungan data-data objek dan analisa hubungan dengan aktifitasnya.
BAB VI	: KONSEP	Merupakan konsep rancangan yang direncanakan
BAB VII	: PENUTUP	Berisikan kesimpulan dari BAB I hingga BAB VI
DAFTAR PUSTAKA:		Berisikan sumber sebagai sumber atau rujukan penulis dalam penelitian.

1.9 Alur Pikir

